



PERAN GURU DALAM UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN PADA SISWA KELAS XI SMAS ST. PETRUS KEWAPANTE

Aurelia Aleny¹, Petrus Kpalet², Gisela Nuwa³

Ikip Muhammadiyah Maumere^{1,2,3}.

Email Korespondensi: aureliaaleny@gmail.com 

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

12 Juni 2023

Diterima:

24 Juni 2023

Diterbitkan:

26 Juni 2023

Kata Kunci:

Peran Guru;
Kedisiplinan;
Smas St. Petrus
Kewapante

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Teknik dan pengumpulan data melalui tiga langkah, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informen yang dijadikan sumber yaitu guru BK, kepala sekolah, guru PKN, dan wali kelas XI. Hasil penelitian adalah kedisiplinan siswa kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante masih kurang karena terdapat siswa yang tidak menaati aturan dalam hal disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin perbuatan. Upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan teladan dan motivasi yang baik agar siswa dapat menaati aturan sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang ini dianggap bisa menjadi payung hukum untuk guru dan dosen tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara guru negeri dan dosen. Undang-undang guru dan dosen mengatur secara detail aspek-aspek yang selama ini belum diatur secara rinci, misalnya kedudukan, fungsi dan tujuan dari guru, hak dan kewajiban guru serta kompetensi.

Menurut Imran (2010:23), tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Menurut UU No. 20 tahun 1989, tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang baik, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kedisiplinan siswa menjadi salah satu faktor untuk mencapai sebuah keberhasilan. Kedisiplinan bukan menjadi hal utama dalam keberhasilan seseorang, akan tetapi nilai kedisiplinan mempunyai makna yang mendalam di bidang pendidikan. Berkaitan dengan kedisiplinan dalam bidang pendidikan tersebut, faktor guru dan tempat belajar juga akan mempengaruhi kedisiplinan siswa (Martha dan Fadillah, 2014), menyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak anggota yang ada dalam lembaga pendidikan. Yahya (1992) berpendapat, tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahannya sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

Guru merupakan elemen yang sangat strategis dalam sebuah sistem pendidikan dalam pencapaian tujuan. Kepribadian seorang guru dalam memberikan perhatian dan suportif yang bisa memberi motivasi belajar pada siswa. Tugas guru dalam pembelajaran guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi guru juga harus membentuk kompetensi dan pribadi siswa terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang disiplin. Untuk mendisiplinkan siswa guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku siswa. Sebagai teladan, guru harus memperlihatkan disiplin yang baik kepada siswa, karena bagaimana siswa akan berdisiplin jika gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam efektif sekolah, sehingga terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat diatasi.

Di SMAS St Petrus Kewapante kelas XI jumlah 52 siswa terdiri dari siswa kelas XI BAHASA berjumlah 16 siswa, kelas XI IPS 19 siswa, kelas XI IPA berjumlah 17 siswa. Dari semua siswa kelas XI tersebut sebagian tidak berdisiplin dalam hal waktu, berpakaian, dan bolos saat pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ketidakdisiplinan tersebut pihak guru memberikan teguran sebanyak tiga kali, yang pertama pihak guru memberikan teguran seperti biasa, yang kedua memberikan sanksi seperti menyapu halaman, yang ketiga siswa yang melanggar peraturan langsung menghadap guru BK dan kepala sekolah, jika dia tidak berubah dan masih berbuat hal yang sama maka dari pihak guru akan memberikan surat panggilan orang tua untuk menghadap kepala sekolah.

Pemberian hukuman pada siswa yang melanggar peraturan tata tertib yang berlaku berfungsi untuk membatasi dan mendidik siswa. Dalam buku pedoman Tata Tertib sekolah (Depdiknas, 2001:29) bagi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah dikenakan sanksi-sanksi seperti teguran, penugasan, pemanggilan orang tua, skorsing, dan dikeluarkan dari sekolah.

Keberhasilan dalam rangka mencapai pembentukan kepribadian siswa agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai karakter yang baik, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan dengan memberikan sikap yang baik kepada siswa. Adapun fokus penelitian ini adalah peran guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St Petrus Kewapante. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan pihak guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9) Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada interpretif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan. Secara holistik dengan cara di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sugiyono (2017; 193) sumber data dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang secara langsung pada pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi. Adapun yang merupakan sumber data utama atau informan dalam penelitian ini adalah orang-orang langsung disekolah. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Guru PKN, dan Wali Kelas XI.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui informasi tertulis dan dokumentasi serta dari jurnal dan buku yang mempunyai hubungan dan masalah yang akan dibahas.

Dalam rangka pengumpulan data penulis maka diperlukan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai peran guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St Petrus Kewapante. Teknik observasi yang dilakukan adalah terjun langsung ke lapangan dan melihat langsung kegiatan. Sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

Metode Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan. Sebelum melakukan wawancara ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan pertanyaan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peran guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St Petrus Kewapante. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara adalah Kepala Sekolah, Guru PKN, Guru Bimbingan Konseling, dan Wali Kelas XI

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan percakapan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan dengan rekaman peristiwa tersebut. Dokumentasi dapat berupa himpunan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis seperti catatan guru BK, gambar, maupun elektronik.

Proses analisis dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber setelah itu langkah berikutnya adalah menggunakan model analisis interaktif berikut:

1. Reduksi Data

Dalam proses ini adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan pada saat pengumpulan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokus pada hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu peran guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009). Pada tahap Verifikasi ini peneliti akan membuat kesimpulan sementara tentang

peran guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Kegiatan Yang Dilakukan Pihak Guru Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Siswa Kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggali informan secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam. Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMAS St. Petrus Kewapante:

“Kepala Sekolah, mengatakan salah satu gambaran yang diberikan kepada siswa adalah tata tertib menjadi pedoman bagi guru untuk mengatur siswa seperti, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin dalam bersikap. Guru menjadi pedoman bagi siswa yaitu memberikan contoh dan keteladanan kepada peserta didik untuk melaksanakan peraturan, memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa yang melanggar peraturan dan memberikan sanksi”. (Sesilia Soge, Rabu 22 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah SMAS St. Petrus Kewapante yaitu, disimpulkan bahwa tata tertib menjadi pedoman bagi guru untuk membentuk kedisiplinan siswa. “Guru PKN, mengatakan bahwa ada peraturan sekolah tentang kedisiplinan siswa. upaya lain yang diberikan kepada siswa diberikan piket harian yang sudah dibagikan. Jika ada siswa yang melanggar peraturan kedisiplinan akan diberikan sanksi, sanksi yang pertama, teguran diberikan oleh piket harian dan wali kelas. kedua, dipanggil kemudian langsung diarahkan ke guru Pembina kesiswaan untuk memberikan arahan lebih lanjut. Ketiga, dipanggil oleh guru BK dan kepala sekolah. Setelah tiga kali panggilan langsung dibuatkan surat panggilan orang tua untuk menenangkan pola kedisiplinan di sekolah”. (Marselinus Nong Sina, Kamis, 23 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara Guru PKN. Disimpulkan bahwa Tata tertib menjadi peraturan terkait kedisiplinan. Bagi siswa yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi. Tetapi sudah sampai tiga kali akan di buatkan surat panggilan orang tua. “Guru Bimbingan Konseling, mengatakan bahwa terdapat kasus yang ditemukan perhari satu kali tetapi kasusnya dalam berdisiplin waktu dan berpakaian, Sebagai guru BK memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai aturan sekolah seperti menasehati siswa. Ada sanksi yang diberikan yaitu, teguran, membersihkan halaman sekolah bagi siswa yang datang tidak tepat waktu, sanksi tersebut memiliki efek jerah karena selalu diberikan nasihat dan motivasi kepada siswa tetapi ada siswa yang kurang memahaminya”. (Maria Hilmeta Astri Yuni, Jumat 24 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bimbingan Konseling, disimpulkan bahwa setiap hari terdapat kasus yaitu tidak berdisiplin waktu dan berpakaian. Dari ketidak disiplin tersebut akan diberikan sanksi tetapi yang tidak menyakiti siswa seperti teguran dan membersihkan halaman. “Wali kelas XI IPA, mengatakan bahwa peraturan terkait kedisiplinan adalah tata tertib. Ada upaya yang dilakukan wali kelas yaitu melakukan pendekatan dengan siswa, jika siswa yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi seperti membawa sapu lidi. Sanksi tersebut memiliki efek jerah tergantung pribadi siswa, siswa selalu diberikan motivasi untuk menaati peraturan tata tertib”. (Anna Yunista, Jumat 19 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas XI IPA, disimpulkan bahwa tata tertib menjadi salah satu pedoman untuk kedisiplinan siswa jika siswa melanggar peraturan tata tertib akan diberikan sanksi seperti membawa sapu lidi. “Wali kelas XI IPS, mengatakan bahwa peraturan kedisiplinan sekolah yaitu tata tertib. Upaya lain yang diberikan yaitu jika siswa tidak masuk sekolah akan diberikan denda untuk

uang kas. siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi dengan membawa alat kebersihan”. (Liberanus Ariflando, Jumat 19 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas XI IPS, disimpulkan bahwa aturan terkait kedisiplinan yaitu tata tertib. Jika siswa melanggar aturan tersebut akan diberikan sanksi dengan membawa alat kebersihan”. “Wali kelas XI BAHASA, mengatakan bahwa aturan terkait kedisiplinan yaitu tata tertib, upaya lain yang diberikan adalah belajar di rumah. Jika siswa yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi. siswa tidak mengikuti kegiatan belajar akan diberikan sanksi dengan memberikan uang sebesar Rp.1.000,00, untuk uang kas kelas, jika siswa datang tidak tepat waktu akan diberikan sanksi berlutut”. (Gregorius M. R. Waleng, Jumat 19 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas XI BAHASA, disimpulkan bahwa aturan terkait kedisiplinan yaitu tata tertib. selain belajar di kelas siswa juga harus belajar dari rumah. Jika siswa siswa melanggar peraturan akan diberikan sanksi dengan membayar uang sebesar RP 1.000,00 untung uang kas kelas.

Faktor Penghambat Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Siswa Kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante.

Setiap siswa yang berdisiplin pasti mempunyai faktor penghambat. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. “Guru PKN, menyatakan bahwa Setiap siswa pasti memiliki faktor penghambat dalam diri siswa tertanam sikap tidak disiplin biasa dilakukan dilingkungan sekolah dan masyarakat sehingga siswa tidak patuh pada aturan. Ada hal lain terkait masalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis, antara orang tua dan anak, mereka akan membawa terus sampai ke sekolah atau bersama teman-temannya di kampung sehingga siswa tersebut tidak menunjukkan sikap tidak disiplin”. (Marselinus Nong Sin, Kamis 23 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa dalam diri siswa terdapat sikap yang tidak disiplin biasa dilakukan dilingkungan sekolah dan masyarakat sehingga siswa tidak patuh pada peraturan. Adapun masalah pribadi di lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan teman sebaya sehingga menunjukkan sikap tidak disiplin. “Guru Bimbingan Konseling, mengatakan bahwa Ada dua faktor yang menghambat kedisiplinan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri siswa, faktor ini melekat dalam diri siswa, malas menjadi sebuah penghambat paling besar dalam setiap siswa untuk memahami peraturan atau bersikap disiplin. faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan teman sebaya. (1); Lingkungan keluarga, siswa yang hidupnya baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita dan persoalan yang dihadapi.(2); teman sebaya, pertemanan ini berhubungan dengan kedekatan dan keakraban, persamaan usia, dan kedekatan tempat tinggal”. (Maria Himelta Astri Yuni, Jumat 24 februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara Guru Bimbingan Konseling, disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya. “Wali kelas XI IPA, mengatakan bahwa faktor penghambat kedisiplinan yaitu aturan sekolah kadang tidak dilaksanakan seperti tidak masuk kelas pada saat pembelajaran, ada juga jangkauan jarak rumah dan tidak ada kendaraan”. (Anna Yunista, Jumat 19 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas XI IPA, disimpulkan bahwa faktor penghambat kedisiplinan yaitu karena jangkauan jarak dari rumah ke sekolah dan tidak ada kendaraan. “Wali kelas XI IPS, mengatakan bahwa faktor penghambat kedisiplinan yaitu, sikap tidak disiplin dari rumah akan terbawa terus sampai disekolah, guru cuti sehingga siswa kebanyakan diluar kelas, dan jarak jauh dari rumah ke sekolah”. (Liberanus Ariflando, Jumat 19 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara XI IPS, disimpulkan bahwa faktor penghambat kedisiplinan terdapat dalam diri siswa yang tidak disiplin dari rumah sampai disekolah dan jangkauan jarak jauh dari

rumah ke sekolah. “Wali kelas XI BAHASA, mengatakan bahwa faktor penghambat kedisiplinan yaitu, sikap tidak disiplin dari rumah sehingga terbawa terus sampai kesekolah, pergaulan sosial media yang menyebabkan siswa bangun terlambat dan faktor kendaraan”. (Gregorius M.R. Waleng, Jumat 19 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas XI BAHASA, disimpulkan bahwa faktor penghambat terdapat dalam diri siswa, sosial media, dan jangkauan jarak jauh sehingga siswa membutuhkan kendaraan. Hasil penelitian yang ditemukan di SMAS St. Petrus Kewapante terdapat sebagian siswa yang belum berdisiplin dalam hal waktu. berpakaian, tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran dan masih ada siswa yang tidak mengikuti aturan yang ditetapkan di sekolah serta kurang sopan santun.

Pembahasan

Bentuk Kegiatan Yang Dilakukan Pihak Guru Dalam Upaya Menanamkan Nilai Kedisiplinan Pada Siswa Kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante

Nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan guru SMAS St. Petrus Kewapante, guru telah menanamkan kedisiplinan disekolah seperti hadir tepat waktu, berpakaian sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, bersikap ramah dan sopan santun sebelum masuk kelas melakukan doa pagi bersama. Dalam peran guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa harus sabar dan harus berulang-ulang kali agar siswa mudah menerapkan. Adapun nilai-nilai kedisiplinan SMAS St. Petrus Kewapante yaitu:

1. Disiplin Waktu

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin waktu adalah sikap kita untuk taat terhadap waktu yang telah ditentukan dan sikap menghargai waktu orang lain. Menurut Moenir (2010:96), disiplin waktu meliputi tepat waktu dalam belajar, datang dan pulang sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan.

Disiplin waktu SMAS St. Petrus Kewapante, peneliti menemukan tepat pukul 07.00 semua siswa harus berada dilingkungan sekolah, pukul 07.15 siswa sudah berada di ruangan kelas untuk mengikuti pembelajaran. Terdapat siswa yang datang tidak tepat waktu karena jarak jauh dari rumah ke sekolah sehingga siswa harus membutuhkan kendaraan. Siswa yang terlambat akan diberikan sanksi dengan berlutut dari depan gerbang sekolah. Adapun siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Disiplin Berpakaian

Setiap jenjang sekolah memiliki aturan berseragam secara umum dan khusus. Disiplin berpakaian adalah suatu sikap dan perilaku individu dalam mematuhi norma dan etika dalam berpakaian. Disiplin berpakaian seperti seragam sekolah, bertujuan untuk membuat siswa mudah diarahkan, diatur, agar siswa berdisiplin diri. Menurut Hudzaifah (2012), menyatakan keperluan ketahanan sekolah diciptakan pakaian seragam, sebagai pakaian yang digunakan saat belajar di sekolah yang diseragamkan, yang diatur bentuk, warna, atribut dan cara penggunaannya. Disiplin berpakaian pada SMAS St. Petrus Kewapante, peneliti menemukan seragam yang digunakan adalah senin dan selasa menggunakan seragam putih abu, Rabu seragam osis, Kamis seragam pramuka, Jumat seragam osis, Sabtu seragam pramuka. Terdapat sebagian siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan.

3. Disiplin Perbuatan

Disiplin perbuatan merupakan suatu tingkah laku seseorang untuk berbuat hal-hal yang baik seperti sopan santun dalam bertutur kata, dan menghargai sesama manusia. Menurut Moenir (2012:96) mengatakan disiplin perbuatan meliputi patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain sedang belajar.

Disiplin perbuatan di SMAS St. Petrus Kewapante, peneliti menemukan terdapat siswa yang kurang sopan santun dalam bertutur kata antara sesama, ada yang sering membuat keributan pada saat pembelajaran.

4. Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan suatu kesediaan untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Menurut Mujono (2009:6), disiplin belajar adalah suatu proses atau latihan belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan, seseorang dapat dikatakan berhasil mempelajari, jika mengikuti dengan sendirinya proses disiplin tersebut. SMAS St. Petrus Kewapante peneliti menemukan kedisiplinan belajar terdapat siswa yang berada diluar kelas saat pembelajaran berlangsung.

5. Keteladanan

Kedisiplinan pada siswa adalah memberi teladan dalam hal berdisiplin. Keteladanan berarti menanamkan akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan, baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. (Ishlahunnisa, 2010:42). Keteladanan yang dilakukan guru di sekolah, akan berdampak kepada siswa serta membantu siswa dengan sikap berdisiplin. Sesama teman akan saling menghormati dan menghargai jika hubungan pertemanan dilakukan dengan penuh keteladanan, hubungan orang tua siswa pun akan harmonis dan penuh kepercayaan karena keteladanan yang dilakukan guru terhadap anak mereka. SMAS St. Petrus Kewapante peneliti menemukan keteladanan seperti mengikuti upacara bendera, doa pagi bersama, menghormati bapak ibu guru di sekolah, memakai seragam sekolah dengan rapi.

Faktor Penghambat Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang terjadi dalam diri siswa tertanam sikap tidak disiplin biasa dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga siswa tidak patuh pada aturan. Menurut Ahmad Susanto (2013:12-13), faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal yang ditemukan oleh peneliti di SMAS St. Petrus Kewapante, yaitu aturan sekolah kadang tidak dilaksanakan seperti masuk kelas tidak tepat waktu, siswa tidak mengikuti kegiatan belajar dikelas. Dalam diri siswa tertanam sikap tidak disiplin yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga siswa tidak patuh pada aturan

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi masalah pribadi di lingkungan keluarga yang kurang harmonis antara orang tua dan anak atau teman sebaya dan membawa terus sampai di lingkungan sekolah. Menurut Rooijackers (2000), faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yang berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang ditemukan oleh peneliti di SMAS St. petrus Kewapante, yaitu karena pergaulan media sosial, di lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga siswa membawa terus sampai kesekolah. Jarak dari rumah ke sekolah yang harus membutuhkan kendaraan sehingga siswa tidak disiplin waktu.

PENUTUP

Kedisiplinan adalah proses untuk melatih dan mendidik perilaku seseorang sesuai dengan tata tertib dan aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran maupun karena adanya sanksi atau hukuman yang berlaku dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga apabila dirinya melakukan suatu pelanggaran akan timbul perasaan bersalah, malu, takut, dan tidak mau untuk berbuat hal yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa cara guru menanamkan nilai kedisiplinan yaitu disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin perbuatan, dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, (1991). Psikologi belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ad Rooijackers. 1999. Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran. Jakarta: PT Grafindo
- A.M, Sardiman. (2005). Interaksi Dan Motivasi Belajar. Jakarta:Rajawali Press.
- A.M, Sardiman (2012), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- A.S. Moenir, 2010. Manajemen pelayanan umum di Indonesia. Bumi Aksara: Jakarta. Hlm 88
- Ahmad Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka setia, 2014).
- Ali, Muhammad. (2011). Memahami Riset Perilaku Dan Sosial. Bandung :CV. Pustaka Cendikia Utama.
- Anis Ibnatul M, dkk. (2013). Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Jurnal: UNES
- Aulina, Chorun Nisak. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. Pedagogia. Volume2, Nomor 1 Februari.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. "Tips Menjadi Guru, Inspiratif, Kreatif dan Inofatif " Jogjakarta: Diva Pres.
- Baharuddin, D dan Ansar, I. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Indenpedensi Dan Fee Audit terhadap kualitas audit pada KAP di makasar. Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi , 8(1), 1-8
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Depdiknas RI : Jakarta.
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta ;Balai Pustaka
- Fachreza, Devilia Sari. " Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Dan Kepercayaan Terhadap Proses Keputusan Pembelian Konsumen Perusahaan Konveksi Inglorious Industries Di Kota Bandung." 4(1): Terhadap Keputusan Pembelian Perhiasan Emas Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Utara." IISSN: 2461-0593 5:1-15.
- Fathurrohman, Pupuh. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2002. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Bandung ; PT Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M. F. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hudzaifah. 2012. Analisis Pemakaian Seragam Sekolah Siswa SMK dalam Tinjauan Pendidikan Kritis di SMK N5 Surakarta Tahun akaran 2011/2012. Jurnal Nosel, 1 (3). Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Imran. (2010). Pembinaan Guru Di Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ishlahunnisa'. 2010. Mendidik Anak Perempuan. Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Isjoni. (2009). Kooperatif Learning. Alfabeta. Bandung.
- KKBI, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Lickona, Thomas. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik. Bandung; Nusa Media, 2013.
- Martha Efirlinn dan Fadillah Mawarni. (2014). Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Primanda Untan Pontianak. Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN
- Megawati, Ratna. (2004). Pendidikan karakter. (cetak pertama) Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Mujono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2011. Manajemen Berbasis Sekola, Konsep, Strategi, Implementasi. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Oteng, Sutisna. Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Professional. Bandung: Aksara.
- Ramayulis.2002. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia.

- Rifa'I, Muhammad. 2011. Sosiologi pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rimm, Sylvia. 2003. Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Singodinedjo, 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Surabaya: SMMAS
- Sugiyono, 2009, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, CV Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suryosubroto, B. 2010. Manajemen Pendidikan sekolah. Jakarta: Rineka cipta
- Toha Yahya omar. 1992. Ilmu Dakwah. Jakarta: wijaya.
- Trianto. 2009. mendesain model pembelajaran inofatif progresif (Surabaya:Kencana Prenada Media Grup
- Tu'u Tulus. 2004. Peranan disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Jakarta: Gramedia widyasan Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Yanti. 2012. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama.